



Diserahkan: 1 Juni 2022

Diterima: 25 Agustus 2022

Diterbitkan: 10 November 2022

Teladan Tokoh Alkitab Bagi Model Pendidikan Kepemimpinan Kristen

Yakub Hendrawan Perangin Angin¹, Tri Astuti Yeniretnowati²

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Ekumene, Jakarta

yakub.hendrawan@sttbetheltheway.ac.id

triestuti@sttekumene.ac.id

Abstract

Christian leadership has not run as it should be called as a true Christian leader according to the Bible, this happens not only in Christian family life but also in churches and Christian religious organizations, even in society and government whose positions and responsibilities are played by people who claim to be Christian. Several facts are presented in this study as evidence. While the practice that has been carried out for a long time by the Bible characters appointed in this study shows good leadership practices and can be imitated by current and future Christian leaders because these figures also experience leadership challenges that are not small and even threaten their lives and integrity and faith in God. The research method was carried out by library research. The results of this study show examples of Bible characters whose leadership is good and pleasing to God, in other words a Christian leadership model that is finishing well and can be used as a reference guide in Christian leadership education.

Keywords: *Christian Leadership; Leadership Models; Leader Education;*

Abstrak

Kepemimpinan Kristen belum berjalan sebagaimana seharusnya panggilan sebagai pemimpin Kristen yang benar menurut Alkitab, hal ini terjadi bukan saja di dalam kehidupan keluarga Kristen tetapi juga di gereja dan organisasi-organisasi keagamaan Kristen, bahkan di masyarakat dan pemerintahan yang diperankan posisi dan tanggungjawabnya oleh orang yang mengaku Kristen. Beberapa fakta dikemukakan dalam penelitian ini sebagai buktinya. Sementara praktik yang dijalankan sudah lama sekali oleh para tokoh Alkitab yang diangkat dalam penelitian ini menunjukkan praktik kepemimpinan yang baik dan dapat diteladani oleh para pemimpin Kristen saat ini dan masa depan karena para tokoh ini pun mengalami tantangan kepemimpinan yang tidak sedikit bahkan mengancam nyawa dan integritas serta iman kepada Allahnya. Metode penelitian dilakukan dengan riset pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan teladan dari para tokoh Alkitab yang kepemimpinannya baik dan berkenan kepada Allah, dengan kata lain merupakan model kepemimpinan Kristen yang finishing well dan dapat dijadikan rujukan pedoman dalam pendidikan kepemimpinan Kristen.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Kristen; Model Kepemimpinan; Pendidikan Pemimpin;*

PENDAHULUAN

Berbicara tentang kepemimpinan merupakan hal yang tidak pernah usang dalam konteks kepemimpinan Kristen atau gereja. Sekalipun banyak tersedia referensi, baik berupa buku dan modul pelatihan tentang kepemimpinan, namun demikian tema ini masih terus aktual untuk dibahas. Tidak sedikit seminar dengan topik tentang kepemimpinan gereja atau Kristen dilakukan, baik dalam lingkup gereja maupun akademis. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan menuntut sebuah dinamika yang dapat menjawab kebutuhan zaman yang terus berubah.¹

Berbagai data atau informasi yang terkait dengan kepemimpinan yang berjalan di berbagai gereja, organisasi bahkan di masyarakat dan pemerintahan di mana dalam praktiknya belum menunjukkan praktik sesuai teori kepemimpinan yang baik dan sehat. Beberapa data yang dimaksud, diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, Krisis kepemimpinan melanda dunia baik pemimpin politik, ahli ekonomi, penulis editorial, wartawan, juru bicara di bidang pendidikan maupun agama, berseru: orang yang mengetahui caranya dan dapat memimpin orang lain di jalan yang benar sungguh sedikit.² *Kedua*, Banyaknya kegagalan yang signifikan kepemimpinan dalam gereja Kristen dan organisasi Kristen lainnya selama abad XX, telah menjadi ancaman yang serius bagi keberlangsungan kredibilitas dan kelaikan kekristenan di dalam budaya yang sekular dan skeptis. Sangat sedikit pelatihan yang diberikan dalam kepemimpinan Kristen pada tingkat seminari guna memperlengkapi para pemimpin masa depan mendiagnosis dan membahas isu-isu pribadi yang mungkin membuat mereka gagal tatkala memegang tampuk kepemimpinan.³

Ketiga, Acap kali organisasi menjadi tidak produktif karena kesalahan dan kelemahan pemimpinnya. Bila pemimpin memiliki motivasi yang salah, integritas yang rendah, serta tidak cakap atau kurang kemampuan dalam memimpin, maka organisasi akan berjalan ke arah yang tidak sesuai dengan visi-misinya.⁴ Begitu banyak permintaan akan pemimpin yang berkualitas. Pemimpin yang mumpuni, berpengetahuan dan berketerampilan, berkarakter baik, pekerja cerdas dan keras, serta berintegritas, dibutuhkan sekarang ini bukan hanya di dalam organisasi pemerintahan dan perusahaan swasta, tetapi juga di gereja dan organisasi kristiani. Bukan saja dunia sekuler yang memerlukan pemimpin berkualitas, gereja dan organisasi

¹ Desti Samarena and Harls Evan R. Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2019).

² LeRoy Eims, *Be The Leader*, 1st ed. (Batam: Gospel Press, 2001), 9.

³ Gary L. McIntosh and Samuel D. Rima, *Dark Side of Leadership*, 3rd ed. (Malang: Literatur SAAT, 2016), 3.

⁴ Viktor P.H. Nikijuluw and Aristarchus Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2014), 5.

kristiani juga membutuhkannya. Bila pekerjaan dan tugas-tugas sekuler saja mensyaratkan pemimpin berkualitas, apalagi gereja dan organisasi kristiani.⁵

Keempat, Masalah lainnya adalah sangat sedikit pemimpin yang memiliki kesadaran, apalagi memikirkan, natur dari kekuasaan yang Allah berikan pada seseorang. Hasilnya, beberapa pemimpin menggunakan kekuasaan secara ceroboh dengan menyalahgunakannya demi keuntungan diri sendiri. Para pemimpin ini berfungsi secara egois, menggunakan kekuasaan untuk kepentingan sendiri dan ceroboh. Para pemimpin ini tidak sadar, atau lebih buruk lagi, tidak peduli terhadap pengaruh yang dimilikinya atas banyak orang atau bagaimana orang lain melihat dirinya. Alkitab memberi contoh tentang pemimpin seperti ini, salah satunya raja Saul dan Salomo. Di satu sisi ekstrem ada para pemimpin yang sepenuhnya melarikan diri dalam penggunaan kekuasaan. Keengganan para pemimpin untuk menegaskan diri memberi peluang untuk adanya orang-orang yang tidak tepat menjalankan kekuasaan yang kosong itu, hal ini menghasilkan berbagai macam kekacauan. Pelayanan dan gereja sudah biasa memiliki para pemimpin lemah yang cocok dengan gambaran umat Allah dalam Perjanjian Lama, yaitu: “Pada zaman itu tidak ada raja di antara orang Israel; setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri” (Hak. 21:25).⁶

Fakta potret buruknya kepemimpinan Kristen di atas dikuatkan dengan penelitian sebelumnya, yang menyatakan hal senada, yaitu: Beberapa fenomena terkait potret kepemimpinan Kristen yang cukup memprihatinkan saat ini yang dikenal luas oleh masyarakat dunia dan secara khusus oleh komunitas orang percaya di Indonesia, cukup banyak yang menyimpang dari kebenaran Alkitab, karena tidak dapat mempertahankan kesalehan, kekonsistenan kepemimpinan Kristennya sampai akhir hidupnya, dengan kata lain tidak *finishing well*, apakah di organisasi gereja, perguruan tinggi maupun di dunia usaha (*market place*), yang jatuh ada karena penyalahgunaan uang gereja, pelanggaran moral seksualitas, penyuapan, dan korupsi serta kasus plagiat karya ilmiah.⁷

Penelitian lainnya, menyimpulkan, bahwa: Organisasi gereja merupakan wadah atau sarana yang bertujuan mengatur dan menciptakan struktur kepengurusan jabatan yang jelas dalam gereja. Berdirinya organisasi gereja tentu atas seizin Tuhan yang diprakarsai oleh para hamba-Nya secara bersama-sama. Kehadiran organisasi gereja tentu untuk mengkoordinir kepentingan secara bersama-sama yang tergabung didalamnya. Dengan adanya organisasi gereja, struktur kepengurusan siapa yang menjadi pemimpin dan siapa yang dipimpin

⁵ Ibid., 125–126.

⁶ Peter Scazzero, *The Emotionally Healthy Leader (Pemimpin Yang Sehat Secara Emosi)*, 4th ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020), 269–270.

⁷ Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Kepemimpinan Yang Finishing Well: Kiat-Kiat Sukses Kepemimpinan Jonathan Parapak,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 78–96.

tergambar secara jelas. Acap kali kita dengar dan lihat, ada pemimpin-pemimpin organisasi gereja dalam menata organisasi tidak sesuai ekspektasi yang diharapkan oleh anggotanya. Akibatnya, antara pemimpin dan anggota timbul perdebatan, perselisihan, bahkan dapat berujung pada perpecahan ditubuh struktur organisasi. Oleh sebab itu, dalam memimpin organisasi gereja dibutuhkan model kepemimpinan yang ideal dalam penataan organisasi gereja. Adapun model kepemimpinan dalam penataan organisasi gereja yang perlu diperhatikan oleh seorang pemimpin adalah tidak sukuisme, terbuka kepada masukan dan kritikan, tidak mementingkan kepentingan pribadi maupun golongan serta tidak melibatkan diri pada pusaran politik praktis.⁸

Penelitian kepemimpinan tokoh Alkitab yang patut diteladani dari Titus sudah dilakukan, kesimpulannya adalah: Potret pemimpin Kristen yang unggul dalam surat Titus harus memiliki kualifikasi yang terkait keluarga, kepribadian, sosial, spiritual dan profesionalisme. Kualifikasi keluarga yang dimaksud adalah: keluarganya tidak bercacat, seorang suami yang setia (ia haruslah seorang suami dari satu istri) dan memiliki anak-anak yang taat. Kualifikasi kepribadian yang dimaksud adalah: tidak angkuh, bukan pemberang, bukan peminum, bukan pemaarah dan tidak serakah. Kualifikasi sosial yang dimaksud adalah: suka memberi tumpangan kepada orang lain, suka akan yang baik, seorang yang bijaksana, seorang yang adil dan seorang yang dapat menguasai diri dengan baik. Kualifikasi spiritual yang dimaksud adalah dengan cara hidup yang saleh atau suci dan selalu berpegang kepada kebenaran. Kualifikasi profesional berhubungan dengan tugas seorang pemimpin Kristen yang memberikan nasihat, meyakinkan orang, menegur yang salah dan memberitakan kebenaran.⁹

Penelitian lainnya secara khusus mengangkat kepemimpinan Yesus, kesimpulannya adalah: Berdasarkan penelaahan dari kedua model kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus Kristus, yaitu Model Kepemimpinan Pelayan dan Model Kepemimpinan Gembala dapat dibangun sebuah Model Kepemimpinan Kristen. Model kepemimpinan Kristen berbeda dengan model kepemimpinan secara umum (dunia) yang mengandalkan kekuasaan dan kewenangan untuk menjalankan pengaruhnya. Model kepemimpinan Kristen dimulai dari kasih, kerelaan dan keinginan untuk melayani orang lain, sehingga memberikan suatu keteladanan yang menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk melakukan aktivitas dengan kerelaan dan semangat untuk bersama-sama mencapai tujuan.

⁸ Simon Simon and Alvonce Poluan, "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 133–147.

⁹ Iksantoro Iksantoro, "Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 36–47.

Model kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang meneladani model kepemimpinan Yesus Kristus yang dilakukan oleh seorang pemimpin dengan penuh hasrat dan rasa tanggung-jawab yang didasari kasih dengan ketulusan, kerendahan hati, pengorbanan dan kerelaan untuk mau memperlakukan dirinya sebagai seorang pelayan yang melayani kebutuhan orang-orang yang dipimpin dan sekaligus juga memperlakukan dirinya sebagai seorang gembala yang menjaga, menuntun, membimbing dan mengarahkan, sehingga orang-orang yang dipimpin terinspirasi, tergerak dan termotivasi melakukan aktivitas yang diperlukan untuk pencapaian tujuan dengan penuh semangat. Model kepemimpinan Kristen didasari adanya hubungan yang erat antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin dalam hubungan persahabatan atau persaudaraan dimana mereka saling mengenal secara pribadi dengan baik. Hubungan yang erat ini menumbuhkan rasa saling percaya, saling menghormati dan saling menghargai, sehingga hal-hal yang disampaikan oleh pemimpin akan senantiasa didengar dan dilakukan oleh orang-orang yang dipimpin dengan kerelaan dan motivasi yang tulus serta penuh semangat untuk menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung-jawabnya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan secara bersama dapat dicapai dengan baik.¹⁰

METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan riset pustaka pustaka. *Pertama*, dilakukan penelaahan sederhana pada beberapa tokoh Alkitab baik dalam Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama yang dikenal kepemimpinannya baik. *Kedua*, dilakukan pengelompokan berbagai praktik kepemimpinan yang dilakukan oleh para tokoh Alkitab yang diangkat dalam penelitian ini. *Ketiga*, menjelaskan prinsip kepemimpinan para tokoh yang diteliti yang diperkuat dengan berbagai informasi dari teori dari para ahli dan buku teks terkait kepemimpinan yang handal. *Keempat*, Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis.¹¹ Artikel ini diharapkan memberikan perspektif bagaimana sebagai pemimpin Kristen dapat menyadari dan memahami serta berkomitmen untuk meneladani prinsip-prinsip praktis yang sudah dijalankan oleh para tokoh Alkitab ini dan terbukti berhasil serta memuliakan Allah, sehingga sangatlah tepat dan relevan untuk dijadikan model dalam pendidikan kepemimpinan Kristen saat ini dan masa depan.

¹⁰ Agus Purwanto, "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen," *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–146.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya," in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020), 1–21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pemimpin dan Kepemimpinan Kristen

Dalam organisasi atau kelompok apa pun termasuk dalam unit terkecil sebuah keluarga pasti diperlukan peran seseorang sebagai pemimpin guna memerankan tanggung jawab kepemimpinan.¹² Pemimpin adalah seorang yang dapat mempengaruhi anggota kelompoknya untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama.¹³ Kemampuan seorang pemimpin dapat diukur dari keberhasilannya dalam menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja. Sehingga kepemimpinan adalah seni kemampuan mempengaruhi perilaku manusia dan kemampuan untuk mengendalikan orang-orang dalam organisasi agar perilaku mereka sesuai dengan perilaku yang diinginkan oleh pimpinan.¹⁴

Joyner dan Barna, bahwa, “Tidak ada pemimpin kalau tidak ada pengikutnya”. Karena itu, kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan orang lain untuk mencapai sasaran. Kepemimpinan yang sukses merupakan visi yang dikombinasikan dengan ketetapan hati, keberanian dan ketahanan untuk mencapai sasaran dan mendesak terus sampai berhasil.¹⁵ Kepemimpinan adalah proses memotivasi, memobilisasi, memperlengkapi dan mengarahkan orang-orang untuk mengejar visi dari Tuhan yang diyakini bersama oleh suatu kelompok dengan penuh gairah dan terencana.¹⁶

Kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya tujuan.¹⁷ Kepemimpinan merupakan sebuah pilihan, bukan jabatan, sehingga kepemimpinan, seni yang memungkinkan orang lain itu, bisa tersebar secara meluas di dalam organisasi dan masyarakat, dan dengan demikian seseorang memimpin manusia, sementara mengelola atau mengontrol barang-barang.¹⁸ Menurut Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari unsur-unsur dalam kepemimpinan adalah: *Pertama*, Adanya seseorang yang berfungsi memimpin, yang disebut pemimpin (*leader*). *Kedua*, Adanya orang lain yang dipimpin. *Ketiga*, Adanya kegiatan menggerakkan orang lain yang dilakukan dengan mempengaruhi dan mengarahkan perasaan, pikiran, dan tingkah lakunya. *Keempat*, Adanya tujuan yang hendak dicapai, baik yang dirumuskan secara sistematis maupun bersifat seketika. *Kelima*, Berlangsung berupa proses di dalam kelompok atau organisasi, baik besar dengan

¹² Hadari Nawawi and M. Martini Hadari, *Kepemimpinan Yang Efektif*, 5th ed. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 9.

¹³ Sudomo, *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati*, 5th ed. (Yogyakarta: Andi Offset dan UPH, 2009), 27.

¹⁴ Erastus Sabdono, *Biblical Entrepreneurship*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2016), 273–275.

¹⁵ Rick Joyner, *Kepemimpinan: Kekuatan Dari Hidup Yang Kreatif*, 1st ed. (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004), 2.

¹⁶ George Barna, *A Fish Out of Water*, 2nd ed. (Jakarta: Immanuel, 2006), 6.

¹⁷ Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, 1st ed. (Jakarta: prenhallindo, 1996), 39.

¹⁸ Stephen R. Covey, *The 8th Habit*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 467.

banyak maupun kecil dengan sedikit orang-orang yang dipimpin.¹⁹ Dari berbagai definisi-definisi di atas, paling tidak terdapat lima kunci untuk menyatakan seorang pemimpin, yaitu adalah orang yang mengarahkan, orang yang mempengaruhi orang lain, orang yang mengarah pada tujuan, orang yang memiliki orientasi sama dengan orang lain yang mengandalkannya sebagai pemimpin, dan seorang yang memiliki pengikut.²⁰

Tuhan menugaskan manusia untuk menaklukkan dan menguasai bumi (Kej. 1:28). Menurut bahasa aslinya, kata menaklukkan yaitu, *radah* yang berarti *to tread down, to rule, to reign*. Pengertian kata *radah* lebih berarti memerintah dan mengatur. Berdasarkan mandat yang Allah berikan kepada manusia sebagai pemimpin atau penguasa, seseorang sebenarnya memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership spirit*). Jiwa kepemimpinan bertumbuh, tergantung kepada setiap orang. Terdapat dua jalur yang membentuk seseorang menjadi pemimpin yang baik, yaitu: pendidikan dan melalui wahyu.²¹

Berbicara tentang kepemimpinan Kristen tidak dapat dilepaskan dari pemimpin atau pelayan. Ciri yang terkenal dalam pelayanan Kristen adalah pemimpin itu harus selalu menjadi pemimpin yang melayani.²² Dapat disetujui apa yang disampaikan oleh Barna terkait Pemimpin Kristen, yaitu: merupakan seorang yang merespon panggilan dari Tuhan guna melaksanakan tugas memimpin dengan meneladani karakter seperti Yesus Kristus, dan memiliki kemampuan fungsional untuk memerankan kepemimpinan yang efektif,²³ sehingga kepemimpinan merupakan upaya dalam mencapai hasil yang jelas dan berguna dengan cara yang konsisten, efisien dan efektif melalui kontribusi baik pemimpin maupun kontribusi orang lain yang dipimpin. Inilah yang dilakukan semua pemimpin.²⁴ Lebih mendasar jika dilihat menurut Alkitab, kepemimpinan Kristen tentu saja adalah kepemimpinan yang mengandalkan Allah atau dipimpin Roh Kudus. Pemimpin yang menjalani peran kepemimpinannya berdasarkan panduan firman Allah adalah pemimpin yang dikuasai Roh serta memiliki tingkat atau derajat spiritualitas tinggi. Pemimpin rohani juga ketika memimpin organisasi sekuler, tetap mempertahankan sifat atau ciri spiritualitas dalam praktik kepemimpinannya.²⁵

Pendapat-pendapat dari para teolog dan ahli kepemimpinan Kristen berkaitan dengan Kepemimpinan Kristen adalah: *Pertama*, Ditinjau dari perspektif Alkitab, didefinisikan

¹⁹ Nawawi and Hadari, *Kepemimpinan Yang Efektif*, 15.

²⁰ George Barna, "Tidak Ada Yang Lebih Penting Daripada Kepemimpinan," in *Leaders On Leadership*, ed. George Barna, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2002), 23.

²¹ Sabdon, *Biblical Entrepreneurship*, 276–278.

²² Tony Horsfall, *Mentoring Conversations (Percakapan-Percakapan Untuk Bimbingan Rohani)*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2021), 76–77.

²³ George Barna, ed., "No Title," in *Leaders on Leadership*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2002), 27.

²⁴ Paul J. Meyer and Randy Slechta, *5 Pilar Kepemimpinan*, 1st ed. (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008), 6–7.

²⁵ Nikijuluw and Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru*, 81.

sebagai “suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen yang didalamnya oleh campur tangan Allah.²⁶ *Kedua*, Di dalam Alkitab dinyatakan berbagai sebutan atau peran dari para pemimpin, yaitu: Pelayan (Mrk. 10:43-44), Gembala (Yoh.21:7), Orang yang memperlengkapi umat Allah (Ef. 4:12), Orang yang mengasihi orang lain (2 Kor. 2:8), Pendisiplin (Gal. 6:1), Guru (2 Tim 2:2), Penilik jemaat (Tit. 1:7), Pengoreksi, penegur, dan penasihat (2 Tim. 4:2). Diperintahkan juga dalam Alkitab bahwa para pemimpin Kristen harus menghargai kebenaran (Yoh. 8:32), memperhatikan kebutuhan orang lain (Yoh. 21:16), menyembah (Flp. 3:3), mengasihi (Yoh. 13:34), dan menginjili (I Kor. 9:19).²⁷ *Ketiga*, Setidaknya ada tiga pilar dari kepemimpinan Kristen yang utama: *Pertama*, Kepemimpinan rohani, yaitu kepemimpinan yang didasarkan atas penetapan Allah dan berlandaskan firman Tuhan. *Kedua*, Kepemimpinan hamba, yaitu kebesaran seorang pemimpin itu terletak pada komitmennya pada pelayanan dan mau merendahkan hatinya untuk menghadapi pelayanan yang berat. *Ketiga*, Kepemimpinan transformatif, yaitu kepemimpinan yang pemimpinnya berhasil atau mampu membuat perubahan dan memimpin perubahan dalam organisasi yang dipimpinnya.²⁸ *Keempat*, Kepemimpinan yang dimotivasi oleh kasih dan disediakan khusus untuk melayani, kepemimpinan yang telah diserahkan kepada kekuasaan Kristus dan teladannya.²⁹ *Kelima*, Dari Lukas 22: 24-27 dan 1 Tesalonika 2 dapatlah disimpulkan bahwa Kepemimpinan Perjanjian Baru itu, yaitu: Bukanlah permainan kekuasaan politik, sikap otoriter, dan kekuasaan kultus, melainkan mengasuh, yaitu menjadi contoh dan menjadi bapak.³⁰

Apa yang disampaikan oleh para ahli di atas, secara mendalam terurai dari apa yang disampaikan oleh seorang pakar kepemimpinan Kristen di Indonesia yaitu, Yakob Tomatala yang menyatakan bahwa, dalam kepemimpinan Kristen, terdapat nilai-nilai yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: *Pertama*, Nilai-nilai prinsipil. *Kedua*, Nilai-nilai falsafah. *Ketiga*, Nilai-nilai praksis.³¹

²⁶ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Kristen*, 3rd ed. (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002), 12–13.

²⁷ Jerry C. Wofford, *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah*, 5th ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 43.

²⁸ Daniel Ronda, *Leadership Wisdom Antologi Hikmat Kepemimpinan*, 1st ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 10–11.

²⁹ Ted W. Engstrom and Edward R. Dayton, *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*, 2nd ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), 20.

³⁰ Kenneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, 2nd ed. (Malang: Gandum Mas, 2001), 89–95.

³¹ Yakob Tomatala, *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner*, 1st ed. (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005), 67.

Pemimpin dan Kepemimpinan Tokoh Alkitab

Kepemimpinan Yusuf

Yusuf harus belajar menjaga dirinya sejak usia dini, karena menjadi kesayangan ayahnya sehingga saudara-saudaranya mulai membencinya. Puncaknya, Allah memberinya mimpi tentang masa depannya dan bagaimana dia akan memerintah saudara-saudaranya. Hal ini semakin membuat mereka benci kepadanya. Semua ini adalah tahap awal dari persiapan Yusuf dalam peranannya dalam karya penebusan Allah.³² Kepemimpinan Yusuf sebagai “Perdana Menteri” adalah kepemimpinan formal dengan kuasa penuh (Kej. 41:37-45). Yusuf adalah seorang pemimpin yang handal, manajemen mutu yang baik dengan integritas penuh, yaitu: penuh dengan Roh Allah (Kej. 41:38), berakal budi dan bijaksana (Kej. 41:39); dapat dipercaya (Kej. 39:21-23), manis sikap, takut akan Allah (Kej. 39:6b-10), rajin (Kej. 39:6a, dan menguasai diri serta bermoral tinggi (Kej. 39).³³ Yusuf, dapat dikatakan pemimpin besar. Yusuf memegang teguh janji, perintah, dan ketetapan Allah. Meskipun dia diasingkan dan disingkirkan dari kaum keluarganya, dia tetap setia percaya kepada pimpinan Allah. Dia adalah minoritas tunggal di kalangan asing, di tengah-tengah birokrat dan rakyat yang tidak seagama dengannya. Namun, minoritas tunggal ini, dengan kepemimpinan Allah, tampil sebagai pemimpin Mesir, pemimpin suatu bangsa dan Negara besar. Akhirnya dia menjadi perdana menteri atau pemimpin eksekutif tertinggi di Negara itu.³⁴

Salah satu pemimpin strategis yang Alkitabiah adalah Yusuf (Kej. 41:1-57). Sebagai seorang pemimpin strategis, Yusuf membuat perencanaan strategis dalam menghadapi tujuh tahun kelimpahan dan tujuh tahun kelaparan, Yusuf mengemukakan pendapatnya kepada Firaun agar mencari seorang yang berakal budi dan bijaksana, dan mengangkatnya menjadi kuasa atas tanah Mesir serta menempatkan penilik-penilik dalam tujuh tahun kelimpahan dan memungut seperlima dari hasil tanah Mesir supaya tidak binasa dalam kelaparan itu (ayat 33-36).³⁵

Dari uraian di atas maka dapat disarikan sikap Yusuf dalam kepemimpinannya adalah: *Pertama*, memuliakan Tuhan. *Kedua*, Mendapatkan peluang-peluang. *Ketiga*, Integritas. Pelajaran penting yang bagi pembinaan pemimpin Kristen dari integritas Yusuf adalah takut akan Tuhan dan hormat pada etika sosial.

³² Richard Clinton and Paul Leavenworth, *Memulai Dengan Baik Membangun Kepemimpinan Yang Kokoh*, 1st ed. (Jakarta: Metanoia, 2004), 53–54.

³³ Tomatala, *Kepemimpinan Kristen*, 35–36.

³⁴ Nikijuluw and Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru*, 77.

³⁵ Maria Wijati, “Menerapkan Manajemen Pelayanan Berbasis SOP Di Gereja,” *Jurnal Teologi Kependetaan pNEUMATIKOS* 10, no. 2 (2020): 121–145.

Kepemimpinan Yosua

Ciri-ciri kepemimpinan ilahi yang terdapat dalam diri Yosua diungkapkan dengan jelas dalam Yosua 1:1-8. Yosua dipanggil untuk tugas yang harus dihadapi dan bukan berusaha mengajukan diri sendiri. Yosua sudah lama menduduki berbagai jabatan di kalangan bangsa Israel dan tidak berambisi untuk menggantikan Musa. Ciri kedua adalah Yosua telah membayar harga persiapan. Yosua yang mendengar panggilan Allah ini telah menjadi “abdi Musa”. Ciri ketiga, Yosua adalah orang yang bergantung mutlak kepada Tuhan.³⁶

Kepemimpinan Yosua menunjukkan suatu penekanan tertentu pada kekuatan dan keteguhan hati. Kepemimpinan Yosua dipimpin oleh suatu pernyataan dimana Yosua mempunyai hubungan yang kuat dengan Firman. Perintah-perintah Yosua bukan berasal dari kemampuan dan kreativitasnya sendiri, melainkan dari sumber yang lebih tinggi, yaitu dari Allah yang hidup yang berencana bagi dunia ini. Yosua juga merupakan seorang pemimpin yang berani dan berhasil membawa kaum Israel tiba di tanah perjanjian. Dia memiliki visi yang kuat bahwa tanah Kanaan telah diberikan Allah untuk Israel. Itulah sebabnya hanya Yosua dan Kaleb yang memiliki pandangan yang berbeda dari pandangan para pengintai lainnya yang dikirim Musa untuk mengintai tanah Kanaan. Keberanian dan visi yang berbeda itu masih dihargai oleh orang dan Negara Israel pada zaman ini sehingga nama dia dan Kaleb dijadikan simbol Departemen Pariwisata Negara itu. Dia memimpin Israel merebut tanah Kanaan dengan mengalahkan bangsa-bangsa yang ada disana dan menduduki kota-kota orang Kanaan. Yosua adalah panglima perang sekaligus birokrat yang menata dan mengatur hak-hak sipil orang Israel.³⁷

Secara *de jure* diakui bahwa, dalam abad *future shock* ini, realita kepemimpinan yang berpengaruh di Indonesia baik sekuler maupun Kristen berada dalam krisis multidimensi. Ini akibat dari menjamurnya *toxic leaders* yang terkait dengan cacat karakter. Pada akhirnya, kepemimpinan (termasuk kepemimpinan Kristen) menjadi komoditas yang langka dan paling mahal di dunia ini, akibat perbuatan dari oknum pemimpin yang telah menyalahgunakan elemen-elemen penting sebuah kepemimpinan yaitu, otoritas, kredibilitas, akuntabilitas, dan mengabaikan ketaatan, iman, dan komitmen. Dunia memerlukan potret kepemimpinan Kristen sejati, yaitu kepemimpinan yang dapat memberikan pengaruh yang positif sesuai standar firman Tuhan. Hal ini bukan hanya menjadi bagian dari hamba Tuhan atau pendeta. Tetapi juga majelis, orang-orang Kristen yang menduduki posisi penting dalam perusahaan, lembaga pemerintahan, dan lembaga lainnya. Para pemimpin Kristen perlu mengetahui cara

³⁶ Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, 111–113.

³⁷ Nikijuluw and Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru*, 78.

menerapkan pengaruh yang sesuai dengan agenda Allah dan bukan pada agenda pribadinya. Pola yang dimiliki Yosua sebagai salah satu tokoh terkenal dalam Alkitab adalah pemimpin yang memiliki pengaruh, yang dapat dijadikan teladan bagi kepemimpinan Kristen dalam era *future shock* ini. Karakter berdasarkan standar firman Tuhan yang terintegrasi dalam setiap dimensi kehidupan, menjadi fondasi yang kokoh baginya untuk membangun pengaruh yang lebih besar. Integritas Yosua telah teruji melalui rangkaian metamorfosis kehidupannya. Keberhasilannya adalah karena ia konsisten untuk melakukan dan meneladani hidup yang benar. Ia taat dan memilih untuk tetap berada di bawah kontrol Tuhan. Karena itu, setiap pemimpin Kristen dapat meneladani Yosua untuk menyelaraskan karakternya berdasarkan standar firman Tuhan. Dalam kondisi krisis kepemimpinan, seharusnya pemimpin Kristen menggunakan peluang untuk tampil menjadi pemimpin yang membawa pembaharuan, baik di dalam gereja maupun di tengah komunitas masyarakat. Dengan demikian, perkembangan dari *toxic leaders* dapat dihambat secara perlahan-lahan.

Kepemimpinan Daniel

Sadrakh, Mesakh dan Abednego dalam kitab Daniel pasal 3, dijelaskan bagaimana tiga orang Yahudi ini sebagai pemimpin yang membawa dampak dan perubahan. Dalam kitab Daniel 3:22-30 didapatkan bahwa proses pembentukan mereka sebagai pemimpin berkorelasi signifikan menjadi pemimpin transformatif. Sadrakh, Mesakh dan Abednego mampu menciptakan perubahan yang besar. Perubahan itu terkait dengan raja Nebukadnezar yang pada awalnya membenci dan menolak ketiga pemuda Yahudi ini sebagai pemimpin di lingkungan Babel, namun karena kuasa Tuhan mereka dapat menjadi kesaksian bagi seluruh Babel. Dalam Daniel 3:28-30, pengakuan raja Nebukadnezar. Ia yang tadinya membenci Allahnya orang Israel yang sembah oleh Sadrakh, Mesakh dan Abednego, setelah peristiwa “dapur api” Nebukadnezar justru berbalik menjadi pribadi yang mengakui dan menyaksikan keberadaan Allahnya orang Ibrani. Dalam ayat 28 disebutkan:”Terpujilah Allahnya Sadrakh, Mesakh dan Abednego! Ia yang telah mengutus malaikatNya dan melepaskan hamba-hambaNya yang telah menaruh percaya kepadaNya dan melanggar titah raja, dan yang menyerahkan tubuh mereka, karena mereka tidak mau memuja dan menyembah kepada allah manapun kecuali Allah mereka.”Kalimat ini adalah ungkapan yang menyatakan kekaguman dan keyakinan Nebukadnezar bahwa Allah orang Ibrani adalah hidup. Iapun melarang siapapun tidak boleh menghina Allahnya Sadrakh, Mesakh dan Abednego. Ungkapan kekaguman dan perintah menghormati Allahnya Sadrakh, Mesakh dan Abednego, adalah bukti dan dampak bahwa kepemimpinan tiga pemuda Yahudi ini memiliki bukti melahirkan

pengaruh dan membawa perubahan. Dalam hal ini tentu harus dipahami bahwa kemampuan dan potensi seorang pemimpin membawa perubahan dan dampak bagi lingkungan dimana mereka ada, semata-mata bukan karena usaha dan upaya sendiri, melainkan karya Allah. Dalam konteks terjadinya perubahan yang dilakukan para pemimpin, biasanya ada banyak aspek dan fenomena yang terjadi.³⁸

Dalam Daniel 1:8-21, Daniel mengalami ujian integritas yang dapat membawa risiko kematiannya. Daniel, seorang remaja yang jauh dari rumah dan pengaruh orang tuanya, dipaksa untuk memutuskan, apakah keyakinan yang diterimanya sejak kecil merupakan keyakinan pribadinya. Pada kasus ini, keyakinan pribadi bersifat rohani dan menyangkut urusan makanan. Ia di bawah tekanan untuk melanggar keyakinan ini, tetapi ia tetap berpaut pada keyakinannya (tanggapan). Allah memberinya hubungan dengan beberapa orang lain yang memungkinkannya menyusun rencana untuk tidak mengkompromikan keyakinannya. Allah menghormati karakternya yang pantang menyerah.³⁹

Pada Kitab Daniel 6, diceritakan tentang karier Daniel sebagai pemimpin kaum minoritas yang mendapat tantangan dari orang-orang disekitar kekuasaan. Mereka memperdaya raja dan merancang kebijakan kerajaan sebagai perangkap untuk menjerat Daniel karena mereka tidak menemukan kesalahan pun yang bisa dijadikan alasan untuk menjatuhkan Daniel dari kedudukannya. Karena integritasnya, dia dimasukkan ke dalam kandang singa. Namun Allah menyelamatkan Dia. Karena ketaatannya, nama Allah dimuliakan.⁴⁰

Kepemimpinan Paulus

Alkitab menceritakan Paulus yang nama asalnya Saulus, sebagai seorang penganiaya pengikut Yesus. Paulus merupakan seorang terpelajar dan memiliki bakat kepemimpinan. Tuhan memilih dan mentransformasi Paulus untuk melayani Tuhan dan menjadi pengikut Kristus. Dalam perjalanan tugas mencari dan menangkap serta menganiaya pengikut Yesus, Paulus ditangkap oleh Yesus, Paulus bertobat dan menyerahkan diri untuk pelayanan yang luar biasa (Kis. 9:1-31). Salah satu bukti pelayanan dan kepemimpinan Paulus adalah kepedulian dan kepiawaiannya dalam mendekati orang Atena, sehingga ia diberi kesempatan memberitakan Injil di panggung Aeropagus (Kis. 17:16-34).⁴¹ Paulus adalah orang yang berpendidikan, pandai bicara, seorang pemimpin. Berdasarkan latar belakangnya, Paulus

³⁸ Purim Marbun, "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–87.

³⁹ Clinton, *Pembentukan Pemimpin Sejati*, 30.

⁴⁰ Nikijuluw and Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru*, 160–161.

⁴¹ Jonathan Parapak, *Kepelayanan Dan Kepemimpinan Alkitabiah*, 1st ed. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2022), 45.

adalah orang yang memiliki banyak pilihan. Tetapi Paulus bersikeras memilih untuk melayani Yesus Kristus, seorang pemimpin spiritual yang Paulus kejar untuk dihukum mati, dan harus mengalami penderitaan yang luar biasa dan pengorbanan pribadinya sebagai hasil dari perubahannya. Itu adalah keputusan yang hebat, mengejutkan, dan Paulus melakukannya dengan kesadaran penuh. Paulus adalah seorang individu yang terbimbing untuk memenuhi visi pelayanan yang telah Tuhan percayakan kepadanya.⁴²

Pemimpin yang paling berpengaruh dalam gereja mula-mula, tidak pelak lagi, adalah Rasul Paulus. Ia, yang ditunjuk oleh Yesus untuk menjadi rasul bagi orang-orang bukan Yahudi itu, tidak pernah kehilangan visinya tentang pandangan Allah mengenai manusia yang baru, entah untuk orang Yahudi entah orang bukan Yahudi. Itu sebabnya, ia menderita perlawanan yang menyakitkan dan dipenjara karenanya. Dalam surat-suratnya orang percaya dapat menyaksikan bagaimana Rasul Paulus menerapkan kemampuan-kemampuan kepemimpinannya. Paulus menanggapi situasi di Korintus yang rumit dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang Korintus kepadanya. Paulus melakukannya dengan kejelasan, hikmat, kerendahan hati, kasih, dan kelembutan yang mengagumkan. Itulah kualitas-kualitas penggembalaan yang sangat diperlukan oleh pemimpin-pemimpin Kristen pada saat ini.⁴³

Paulus adalah pemimpin yang tidak mementingkan hal-hal lahiriah. Paulus hanya memikirkan bagaimana kehidupan kepemimpinan dan pelayanannya dapat memuliakan Tuhan melalui hidup dan matinya. Paulus berfokus pada karakter, sikap batin, sikap mental, dan kepribadian yang membantunya mencapai kerinduannya tersebut. Ada satu ungkapan, *"It's not your altitude; it's your attitude that determines your magnitude."* Artinya, bukan seberapa tinggi posisi seseorang saat ini (juga bukan kelebihan atau daya tarik fisik), namun sikap seseorang itulah yang menentukan kesuksesannya. Paulus tidak malu mengakui dosa dan kesalahannya, padahal banyak pemimpin yang berusaha menyembunyikan hal itu. Biasanya makin tinggi posisi seseorang, makin sulit baginya untuk mengakui kekurangan atau kesalahannya karena takut hal itu akan merusak kredibilitasnya. Namun Paulus sebagai pemimpin, yang berhasil mendirikan banyak gereja dan seorang teolog yang hebat di bawah bimbingan Gamaliel dan didikan Tuhan sendiri, tidak takut melakukan hal itu. Dan justru inilah kekuatan Paulus.⁴⁴

⁴² George Barna, *Tanpa Visi Gereja Hancur*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2009), 16.

⁴³ John Stott, *Calling Christian Leaders*, 1st ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2016), xi.

⁴⁴ Johny The, *Menjadi Pemimpin Unggul Dengan Strategi Marketing Paulus*, 5th ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 4–5.

Paulus sangat memperhatikan dan membimbing anak rohaninya dengan baik sehingga dapat memahami jika kepemimpinan sejati itu bukan soal kedudukan maupun kekuasaan ataupun ketenaran bahkan kesukaan tetapi kepemimpinan sejati adalah mengenai ketaatan dan posisi yang mampu menghasilkan dampak positif.⁴⁵ Dalam perikop 1 Korintus 3:5-15, Paulus menggambarkan perannya sebagai pendiri gereja sebagaimana peran guru dan pengkhotbah lain yang bekerja dalam gereja yang telah Paulus dirikan. Paulus memahami dirinya sebagai “hamba” (diakonos [1 Kor. 3:51]). Karena Apolos dan guru-guru lainnya yang telah dan masih aktif di gereja juga adalah hamba, tidak ada tempat bagi kesombongan, kebanggaan, atau kepentingan diri sendiri. Penjelasan Paulus tentang misionaris, pengkhotbah, dan guru sebagai “hamba” menjungkirbalikkan kerangka referensi masyarakat Yunani-Romawi dan gagasannya tentang kehormatan sosial, yang mementingkan kehormatan dan status diri.⁴⁶

Mengenai perjalanan Paulus dan Barnabas dalam Kisah Para Rasul 13:1-13, sejak waktu itulah Paulus diakui sebagai pemimpin ekspedisi itu. Pada permulaannya nama Barnabas disebut lebih dahulu. “Khususkanlah untukku Barnabas dan Paulus untuk tugas itu.” Akan tetapi sekarang ekspedisi itu menjadi “Paulus dan kawan-kawannya.” Wajarlah bahwa permulaan Barnabas dipandang sebagai pemimpin; karena Barnabas sudah menjadi rasul, jauh sebelum Paulus, dan dia termasyur dan dikenal serta dihormati di seluruh Gereja, sedangkan Paulus tak begitu terkenal dan, di mana ia dikenal, kerap kali ia masih dicurigai orang. Paulus tampil sebagai pemimpin yang diakui sepenuhnya. Justru di sinilah nampak keindahan watak Barnabas. Ia tidak mengajukan keberatan; ia tidak mengenal iri hati. Ia mengakui kepemimpinan yang dinamis dari Paulus dan ia puas untuk menduduki tempat kedua.⁴⁷ Rasul Paulus adalah seorang sosok tokoh pelayan Allah yang mumpuni sebagai pemimpin baik mumpuni dalam melayani, mumpuni dalam menjalankan hidupnya yang transparan yang menyaksikan kerelaannya untuk menjadi hamba semua orang karena Kristus (1 Kor. 9:19).⁴⁸ Rasul Paulus sungguh-sungguh mengikuti jejak gurunya, Yesus. Paulus melihat kehidupan dari babak akhir, melakukan pekerjaannya tanpa menyesal, dan meninggalkan teman-teman, serta mengakhiri hidupnya dengan baik, *finishing well*.⁴⁹

Konsep kepemimpinan demokratis menjadi salah satu model kepemimpinan yang dekat dengan kepemimpinan Rasul Paulus. Konsep kepemimpinan tersebut didasarkan pada

⁴⁵ Barna, *A Fish Out of Water*, xii.

⁴⁶ Eckhard J. Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 131.

⁴⁷ William Barclay, *Duta Bagi Kristus: Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 88–89.

⁴⁸ Erastus Sabdono, *Meninggalkan Segala Sesuatu*, 1st ed. (Jakarta: Rebot Literature, 2016), 96.

⁴⁹ David W. F. Wong, *Finishing Well*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Haggai Indonesia, 2011), 19.

analisa teks 1 Korintus 4:1-21.⁵⁰ Sama seperti Kristus, Paulus sendiri memberikan panggilan yang jelas sekali seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 11:1 yang mengatakan, "Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus." Kalimat ini ingin mengungkapkan bahwa Paulus berani mempertanggung-jawabkan sesuatu dengan tingkah lakunya dengan apa yang firman tuntut. Ini tidak berarti Paulus sempurna tetapi ayat ini mau menunjukkan bahwa semangat menjadi teladan menjadi proses yang terus menerus terjadi dalam hidup orang percaya kepada Yesus Kristus. Panggilan ini seharusnya menjadi panggilan setiap orang Kristen. Ayat ini juga membuktikan bahwa pertanggung-jawaban bukan cuma secara logika atau intelektual, juga bukan hanya kedalaman secara pengalaman diri di dalam Kristus melainkan itu juga termanifestasi di dalam hidup yang integral. Satu integritas antara kebenaran dengan kebenaran yang kita jalankan. Disini ada satu tuntutan bertumbuh sehingga setiap saat orang dapat melihat bagaimana hidup secara transparan dan terus belajar berproses dan hidup menjadi teladan. Ini menjadi tuntutan bukan hanya hamba Tuhan tetapi setiap orang Kristen.⁵¹

Teladan Kunci Keberhasilan Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan yang merupakan aspek inti dari manajemen, juga memiliki kedudukan yang sangat strategis. Dari tangan-tangan para pemimpin inilah organisasi akan mengalami kemajuan atau sebaliknya. Dalam hubungannya dengan budaya organisasi, kepemimpinan memiliki peran yang cukup dominan, sebab nilai-nilai dasar organisasi berasal dan datang dari para pemimpin. Dengan kata lain, budaya organisasi sebenarnya diciptakan, dilestarikan serta diubah dan bahkan dapat dirusak oleh para pemimpin.⁵² Johannes Basuki mengemukakan agar seorang pemimpin sukses, yaitu Makna profesionalisme meliputi minimal tiga aspek utama, yakni "*expertness, commitment, dan ethics*".⁵³

Dibutuhkan pemimpin yang berkualitas yang mampu menjawab berbagai tantangan kepemimpinan yang terus-menerus berkembang semakin hari semakin besar, kompleks dan multi aspek. Perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan organisasi dan dunia luar organisasi menuntut kualitas pemimpin yang lebih tinggi. Pemangku kepentingan (*stakeholders*) organisasi yang semakin luas dan jalin-menjalin menuntut kinerja organisasi secara sempurna dan karena itu menuntut kualifikasi pemimpin yang lebih paripurna.

⁵⁰ Roberto Hutapea, "Kepemimpinan Rasul Paulus Menurut Teks 1 Korintus 4: 1-21 Dalam Pengembangan Yayasan Mercy Indonesia, Denpasar," *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 83–94.

⁵¹ Fernando Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini," *Illuminate* (2019).

⁵² Johannes Basuki, *Budaya Pelayanan Publik*, 1st ed. (Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013), 18.

⁵³ Johannes Basuki, *Administrasi Publik*, 1st ed. (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018), 78–79.

Komunikasi semakin berkembang dalam berbagai dimensi membuat pemimpin tidak tersembunyi, tidak terisolasi, dan tidak steril terhadap berbagai perubahan. Pemimpin perlu tampil pada berbagai keadaan, dibutuhkan pada kondisi dan situasi yang beragam.⁵⁴

Oswald Sanders mengemukakan beberapa variabel yang dinamakannya kualitas dasar kepemimpinan dalam gereja dan organisasi kristiani. Namun tentu saja, kualitas seperti ini dibutuhkan juga bagi organisasi sekuler, atau bagi banyak organisasi lainnya dalam masyarakat. Variabel kualitas dasar kepemimpinan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kelompok sebagai berikut.⁵⁵ Kelompok pertama, yaitu kualitas seorang pemimpin yang berkaitan dengan sifat atau karakternya. Sanders menekankan karakter atau sifat ini merupakan karunia yang diberikan Tuhan secara spesifik atau khas bagi tiap orang. Namun demikian, seperti suatu karunia yang dipakai dan digunakan dengan baik, maka sifat-sifat ini dapat dikembangkan. Variabel-variabel tersebut adalah: Disiplin, berhikmat, keberanian, yaitu kemampuan menghadapi kesulitan atau kesukaran dengan keyakinan dan kepastian, kerendahan hati, ketulusan dan berintegritas. Kelompok kedua, yaitu kualitas seorang pemimpin berkaitan dengan atau yang bisa disebut juga karunia yang harus dikontrol atau dikembangkan, yang terdiri atas: memiliki rasa humor, persaudaraan, taktis dan diplomatis, kekuatan menginspirasi orang lain, kemampuan untuk mendengarkan orang lain, kemampuan untuk berkomunikasi dengan surat atau memo. Kelompok ketiga adalah sifat atau karakter yang sering dijumpai pada diri seseorang pemimpin yang membahayakan atau sangat berisiko bagi kepemimpinannya dan sebab itu harus dihindari. Variabel-variabel yang termasuk kelompok ini adalah: kesombongan, egoisme atau membanggakan diri sendiri secara berlebihan, iri hati, popularitas, menilai diri sendiri sempurna atau tanpa cacat, menilai diri sendiri sebagai yang paling dibutuhkan, depresi.

Sementara ahli kepemimpinan, John Maxwell menunjukkan 17 kualitas seorang pemain tim sejati, yaitu: mampu beradaptasi, mampu berkolaborasi, berkomitmen, mampu berkomunikasi, kompeten, dapat diandalkan, berdisiplin, memperbesar, antusias, bertekad, sadar akan misi, siap, pandai membina hubungan, mau memperbaiki diri, tidak mementingkan diri sendiri, berorientasi pada solusi, dan ulet.⁵⁶ Laurie Beth Jones menyatakan bahwa Yesus adalah *Chief Executive Officer* dimana pernyataan ini didasarkan pada tiga premis sederhana, yaitu: *Pertama*, Satu orang melatih dua belas orang manusia yang kemudian memberikan pengaruh begitu kuat pada dunia sehingga sang waktu sendiri dicatat sebagai sebelum (SM) dan sesudah (M) keberadaannya. *Kedua*, Orang ini bekerja dengan seperangkat staf yang

⁵⁴ Nikijuluw and Sukarto, *Kepemimpinan Di Bumi Baru*, 16.

⁵⁵ *Ibid.*, 126–128.

⁵⁶ John C. Maxwell, *The 17 Essential Qualities of A Team Player*, 1st ed. (Batam: Interaksara, 2003), 3–

sepenuhnya manusia, bukan ilahi, staf yang walaupun buta huruf, mempunyai latar belakang yang patut dipertanyakan, perasaan yang mudah terkoyak, dan kadang-kadang watak pengecut, toh berhasil menyelesaikan tugas-tugas berkat pelatihan yang diberikan Yesus pada mereka. Mereka melakukan hal ini demi satu alasan utama agar bisa bersama-sama dengannya lagi. Ketiga Gaya kepemimpinannya dimaksudkan untuk diterapkan oleh kita semua.⁵⁷

Pada hakikatnya, kepemimpinan atau *leadership* adalah *suatu state of mind dan state of the spirit*; suatu sikap hidup, alam pikiran, dan sikap kejiwaan, yang merasa terpanggil untuk memimpin dengan segala macam tindakan, perbuatan, perilaku dan ucapan; mendorong dan mengantarkan yang dipimpin ke cita-cita luhur dalam segala bidang kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat. Secara umum, persyaratan kepemimpinan menyangkut perwatakan, kewibawaan, kejiwaan, ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan dan tingkah laku. Jelasnya pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan atau *overweight*, yaitu bobot lebih dibandingkan dengan yang dipimpinnya. Kelebihan itu meliputi kelebihan dalam hal jiwa dan semangat, kelebihan dalam hal moral dan etika; dan juga kelebihan dalam hal keuletan dan ketekunan jasmaniah dalam menjalankan tugas kepemimpinan.⁵⁸

Pada inti dari semua penilaian kualifikasi alkitabiah bagi pemimpin terkandung konsep integritas, yaitu ketaatan tanpa kompromi terhadap standar moral, artistik, atau nilai yang tampak dalam wujud ketulusan, kejujuran, dan keterusterangan serta kecenderungan untuk menghindari penipuan atau semua kepura-puraan. Kapasitas yang diberikan oleh Allah untuk memimpin memiliki dua bagian: talenta dan karakter. Integritas adalah inti dari karakter. Seorang pemimpin baru akan menyadari pentingnya integritas melalui ujian strategis. Ujian integritas adalah suatu ujian yang dipakai oleh Allah untuk menilai berbagai keinginan dan tujuan di dalam rangka membentuk karakter. Ujian ini merupakan suatu katalis bagi suatu lingkup pengaruh yang semakin diperluas. Ada tiga bagian dari sebuah ujian integritas: tantangan untuk konsisten dengan keyakinan pribadi, tanggapan terhadap tantangan, dan hasil pengembangan pelayanan.⁵⁹

Setiap pemimpin visioner adalah pemimpin yang menyadari bahwa ia memiliki visi, yaitu keinginan suci yang ditulis oleh Tangan Sang Pencipta di dalam batinnya, dan ia dapat menggali serta mengungkapkannya ke permukaan. Apabila ia mampu menemukan dan menggali visi dimaksud, maka visi tersebut memberikan kepadanya tujuan yang pasti. Berkenan dengan kepemimpinannya, dapat dikatakan bahwa visi yang memberi tujuan yang pasti ini menjelaskan tentang sesuatu yang pasti yang dapat dilakukannya, yang juga akan

⁵⁷ Laurie Beth Jones, *Yesus Chief Executive Officer*, 1st ed. (Jakarta: Mitra Utama, 1997), xiii–xiv.

⁵⁸ Ayub Ranoh, *Kepemimpinan Kharismatis*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), vii.

⁵⁹ Clinton, *Pembentukan Pemimpin Sejati*, 28.

sangat menentukan jatuh bangunnya organisasi yang dipimpinnya. Berdasarkan kebenaran ini dapatlah dikatakan bahwa pemimpin yang tidak memiliki visi adalah bagaikan orang buta yang akan membutakan orang lain, karena pemimpin seperti ini tidak memiliki tujuan (*sense of purpose*) dalam hidupnya. Sedangkan pemimpin yang memiliki visi akan mengetahui dengan pasti tujuan, tugas dan peran yang akan dimainkan, sehingga dapat dipastikan bahwa pemimpin dimaksud akan berhasil dengan apa yang ingin dicapainya.⁶⁰

Sen Sendjaya menyatakan pemimpin Kristen yang ideal adalah yang hidupnya sangat sarat bermuatan Injil anugerah secara menyeluruh. Injil itu memaksa para pemimpin Kristen tidak hanya untuk memiliki ambisi yang dikuduskan, tetapi juga memilikinya dalam dosis yang tinggi. Menjalankan tugas kepemimpinan yang dipercayakan kepadanya dengan sepenuh hati dengan bekerja lebih keras daripada para pemimpin lainnya, tetapi tidak pernah mengizinkan intensitas pekerjaan tugas kepemimpinan yang dipercayakan kepadanya itu mengikis ketergantungannya kepada anugerah Allah setiap hari, sebagaimana yang sudah diperagakan oleh Rasul Paulus.⁶¹

Dari hasil pengamatan baik dari Alkitab, buku sejarah, dan orang yang terlibat langsung memimpin, George Barna mengemukakan hasil penelitiannya bahwa seorang bisa disebut pemimpin harus memiliki dan memenuhi tiga sifat yang berbeda namun berkaitan satu sama lain, yaitu: *Pertama*, seorang pemimpin Kristen dipanggil oleh Tuhan, untuk menjadi hamba yang baik. Orang ini melayani dengan cara memimpin. Orang-orang yang telah diurapi Tuhan untuk memimpin sangat berharga bagi tubuh Kristus, orang-orang percaya dalam arti fungsional, yaitu kemauannya untuk mengikuti panggilan kepemimpinannya dan melakukan hal-hal yang amat dibutuhkan oleh para pengikut Allah. *Kedua*, Seorang pemimpin Kristen adalah orang dengan karakter seperti Kristus. Karena fungsi utama pemimpin adalah memungkinkan orang-orang mengenal, mencintai dan melayani Tuhan dengan sepenuh hati, pikiran, jiwa dan kekuatan, maka pemimpin itu sendiri harus memiliki sifat-sifat pribadi, karakter hati, yang dimanifestasikan melalui ucapan dan perilaku yang merefleksikan sifat Tuhan. *Ketiga*, Seorang pemimpin Kristen memiliki kemampuan fungsional yang memungkinkannya melakukan berbagai tugas dan membimbing orang-orang menuju kesempurnaan tujuan sebagai hamba Allah. Kemampuan-kemampuan yang mendapat banyak perhatian ini; membangkitkan semangat orang-orang, mengatur atau mengurus berbagai sumber dan energi, menuangkan visi, membentuk berbagai tim, mengalami kemenangan demi kemenangan, mendelegasikan wewenang, membuat keputusan-keputusan, mengembangkan

⁶⁰ Tomatala, *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner*, 133.

⁶¹ Sen Sendjaya, *Leadership Reformed (Reformasi Kepemimpinan) Mengapa Pemimpin Membutuhkan Injil Untuk Mengubah Dunia*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2021), 222–223.

strategi, bertanggung jawab terhadap keputusan, dan lain sebagainya.⁶² Lebih jauh dikatakannya bahwa, Orang yang tidak memiliki sifat-sifat yang mengacu pada prinsip-prinsip kekristenan akan menjadi pemimpin yang tidak efektif, dari yang tidak dapat menjaga pengikut-pengikutnya. Seorang pemimpin Kristen yaitu seorang yang dipanggil oleh Tuhan untuk memimpin, memimpin dengan dan melalui karakter seperti Kristus, kemampuan-kemampuan fungsional yang memungkinkan dilakukan oleh kepemimpinan yang efektif.⁶³

Kunci keberhasilan seorang pemimpin menurut Sudomo, terletak pada bagaimana sang pemimpin mampu menerapkan setiap gaya kepemimpinan, sesuai dengan situasi dan kondisi orang-orang yang dipimpinnya. Sebagaimana Tuhan Yesus menerapkan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi-Nya, misalnya: *Pertama*, Pada saat mengutus murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil (Mat. 10:5-15), Dia menerapkan gaya kepemimpinan bebas (*Free Reign Leadership*). Dia hanya memberikan arahan-arahan dan memberi kebebasan untuk mengembangkan pelayanannya sesuai dengan arahan tersebut. *Kedua*, Pada saat berhadapan dengan para pedagang, imam-imam kepala dan ahli Taurat yang menyalahgunakan Bait Allah untuk jual beli binatang korban (Mrk. 11:15-19), Dia menerapkan gaya kepemimpinan otoriter yang tidak mengenal kompromi. Tanpa banyak berbicara, Yesus menjurkirbalikkan meja dan mengusir orang-orang itu dari halaman Bait Allah. *Ketiga*, Pada saat berhadapan dengan murid yang menyesal karena telah menyangkal-Nya (Yoh. 21:15-19). Yesus datang sebagai Bapak. Dia menyediakan sarapan karena mereka kelaparan setelah semalaman menjala tetapi tidak mendapat ikan. Kemudian, Yesus menyadarkan dan memberi murid-murid-Nya kepercayaan untuk melakukan tugas khusus. *Keempat*, Pada saat berhadapan dengan para murid yang kebingungan dalam menjalankan tugas karena tidak menyadari potensi yang dimiliki (Luk. 9:10-17), Yesus menerapkan gaya kepemimpinan demokratis. Dia memberi kesempatan kepada para murid untuk memberikan pendapat.⁶⁴

KESIMPULAN

Apa yang diperagakan oleh kepemimpinan para tokoh Alkitab dalam penelitian ini, yaitu: Yusuf, Yosua, Daniel dan Paulus bahkan oleh Yesus merupakan peraga dari kepemimpinan yang baik, efektif dan efisien, yang terbukti menghasilkan buah pencapaian keberhasilan organisasi dan panggilan dari seseorang atau kelompok dalam merespon panggilan Allah dalam memerankan fungsi kepemimpinan yang dipercayakan Allah kepadanya. Karakteristik kepemimpinan yang berhasil dan patut dijadikan pedoman acuan

⁶² Barna, "Tidak Ada Yang Lebih Penting Daripada Kepemimpinan," 26–27.

⁶³ Ibid., 27.

⁶⁴ Sudomo, *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati*, 55–57.

bagi pemimpin Kristen ini terdiri dari: *Pertama*, Fokus memuliakan Tuhan. *Kedua*, Menciptakan peluang. *Ketiga*, Integritas. *Keempat*, Keteguhan dan kerendahan hati. *Kelima*, Kemampuan kerjasama. *Keenam*, Komunitas positif. *Ketujuh*, Berani menanggung Risiko. *Kedelapan*, Hikmat surgawi. *Kesembilan*, Kerendahan hati. *Kesepuluh*, Kasih dan kelembutan. *Kesebelas*, Pengetahuan dan keterampilan. *Keduabelas*, Karakter yang matang. Model kepemimpinan yang diperagakan oleh para tokoh Alkitab ini tepat dijadikan panduan bagi pengembangan kepemimpinan Kristen di zaman ini, baik melalui unit keluarga, Sekolah Tinggi Teologi, Gereja, maupun *parachurch* yang bergerak dalam Pendidikan kepemimpinan Kristen. Seiring kemajuan dan perkembangan zaman serta kompleksitas yang mempengaruhi kehidupan manusia dan organisasi serta kemasyarakatan, dua belas karakteristik kepemimpinan Kristen di atas dapat dijadikan persyaratan minimal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Kepemimpinan Yang Finishing Well: Kiat-Kiat Sukses Kepemimpinan Jonathan Parapak." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022): 78–96.
- Barclay, William. *Duta Bagi Kristus: Latar Belakang Peta Perjalanan Paulus*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Barna, George. *A Fish Out of Water*. 2nd ed. Jakarta: Immanuel, 2006.
- , ed. "No Title." In *Leaders on Leadership*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2002.
- . *Tanpa Visi Gereja Hancur*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2009.
- . "Tidak Ada Yang Lebih Penting Daripada Kepemimpinan." In *Leaders On Leadership*, edited by George Barna. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Barton, Ruth Haley. *Memperkuat Jiwa Kepemimpinan Anda*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 20151.
- Basuki, Johannes. *Administrasi Publik*. 1st ed. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- . *Budaya Pelayanan Publik*. 1st ed. Jakarta: Hartomo Media Pustaka, 2013.
- Clinton, J. Robert. *Pembentukan Pemimpin Sejati*. 1st ed. Jakarta: Metanoia, 2004.
- Clinton, Richard, and Paul Leavenworth. *Memulai Dengan Baik Membangun Kepemimpinan Yang Kokoh*. 1st ed. Jakarta: Metanoia, 2004.
- Covey, Stephen R. *The 8th Habit*. 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Eims, LeRoy. *Be The Leader*. 1st ed. Batam: Gospel Press, 2001.
- Engstrom, Ted W., and Edward R. Dayton. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. 2nd ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.
- Gangel, Kenneth O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. 2nd ed. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Horsfall, Tony. *Mentoring Conversations (Percakapan-Percakapan Untuk Bimbingan Rohani)*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2021.
- Hutapea, Roberto. "Kepemimpinan Rasul Paulus Menurut Teks 1 Korintus 4: 1-21 Dalam Pengembangan Yayasan Mercy Indonesia, Denpasar." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 83–94.
- Iksantoro, Iksantoro. "Potret Pemimpin Kristen Sebagai Sumber Daya Manusia Unggul Menurut Kitab Titus." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 1 (2019): 36–47.
- Jones, Laurie Beth. *Jesus Chief Executive Officer*. 1st ed. Jakarta: Mitra Utama, 1997.

- Joyner, Rick. *Kepemimpinan: Kekuatan Dari Hidup Yang Kreatif*. 1st ed. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004.
- Marbun, Purim. "Pemimpin Transformatif Dalam Pendidikan Kristen." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 2 (2020): 72–87.
- Maxwell, John C. *The 17 Essential Qualities of A Team Player*. 1st ed. Batam: Interaksara, 2003.
- McIntosh, Gary L., and Samuel D. Rima. *Dark Side of Leadership*. 3rd ed. Malang: Literatur SAAT, 2016.
- Meyer, Paul J., and Randy Slechta. *5 Pilar Kepemimpinan*. 1st ed. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2008.
- Nawawi, Hadari, and M. Martini Hadari. *Kepemimpinan Yang Efektif*. 5th ed. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Nikijuluw, Viktor P.H., and Aristarchus Sukarto. *Kepemimpinan Di Bumi Baru*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2014.
- Parapak, Jonathan. *Kepelayanan Dan Kepemimpinan Alkitabiah*. 1st ed. Jakarta: Literatur Perkantas, 2022.
- Purwanto, Agus. "Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Model Kepemimpinan Kristen." *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 131–146.
- Ranoh, Ayub. *Kepemimpinan Kharismatis*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. 1st ed. Jakarta: prenhallindo, 1996.
- Ronda, Daniel. *Leadership Wisdom Antologi Hikmat Kepemimpinan*. 1st ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011.
- Sabdon, Erastus. *Biblical Entrepreneurship*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2016.
- . *Meninggalkan Segala Sesuatu*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2016.
- Samarenna, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2019).
- Scazzero, Peter. *The Emotionally Healthy Leader (Pemimpin Yang Sehat Secara Emosi)*. 4th ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Sendjaya, Sen. *Leadership Reformed (Reformasi Kepemimpinan) Mengapa Pemimpin Membutuhkan Injil Untuk Mengubah Dunia*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2021.
- Simon, Simon, and Alvonce Poluan. "Model Kepemimpinan Yang Ideal Dalam Penataan Organisasi Gereja." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 133–147.
- Stott, John. *Calling Christian Leaders*. 1st ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2016.
- Sudomo. *Ciri Utama Kepemimpinan Sejati*. 5th ed. Yogyakarta: Andi Offset dan UPH, 2009.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *Illuminate* (2019).
- The, Johny. *Menjadi Pemimpin Unggul Dengan Strategi Marketing Paulus*. 5th ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Tomatala, Yakob. *Anda Juga Bisa Menjadi Pemimpin Visioner*. 1st ed. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005.
- . *Kepemimpinan Kristen*. 3rd ed. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002.
- Wijiati, Maria. "Menerapkan Manajemen Pelayanan Berbasis SOP Di Gereja." *Jurnal Teologi Kependetaan pNEUMATIKOS* 10, no. 2 (2020): 121–145.
- Wofford, Jerry C. *Kepemimpinan Kristen Yang Mengubah*. 5th ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Wong, David W. F. *Beyond Finishing Well*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Haggai Indonesia, 2012.
- . *Finishing Well*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Haggai Indonesia, 2011.

Zaluchu, Sonny Eli. “Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya.” In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1–21. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.